

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan kesehatan suatu bangsa yang pada dasarnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Ibu hamil, anak balita dan anak usia sekolah merupakan kelompok rawan gizi yang sangat perlu mendapat perhatian khusus karena dampak negatif yang ditimbulkan apabila menderita kekurangan gizi. Masalah gizi pada balita merupakan masalah yang kompleks. terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit gizi.. Menurut UNICEF faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung atau faktor dari individu atau anak yaitu asupan makanan dan penyakit (Diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut/ISPA). Faktor tidak langsung atau faktor dari keluarga yaitu ketersediaan pangan, sanitasi lingkungan, pola asuh orang tua didalamnya adalah pola pemberian makan, pengetahuan, sikap,keterampilan,dan pelayanan Kesehatan (Depkes RI, 2010).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa asupan gizi yang benar pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dimulai sejak konsepsi sampai 2 tahun pertama kehidupan, akan menentukan kualitas hidup jangka pendek dan jangka panjang seorang manusia. Sedangkan masalah gizi yang terjadi pada masa awal kehidupan tersebut akan berdampak berat dan bersifat irreversible. Praktik pemberian makan yang tidak benar (inappropriate feeding practices) merupakan penyebab utama awal terjadinya masalah gizi pada bayi dan balita. Pemenuhan gizi pada seorang

anak diawali dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dengan memantau pertumbuhannya. Mulai usia 6 bulan, yaitu ketika ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, merupakan periode yang rawan sehingga diperlukan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) yang adekuat dan seimbang.. Dampak tersebut tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan mental dan kecerdasannya. Dampak tersebut akan terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif sehingga berakibat pada rendahnya produktivitas ekonominya pada usia dewasa (1000 HPK, 2013). Jika pada usia ini, seorang anak mengalami kekurangan gizi maka perkembangan otak dan kecerdasannya terhambat dan tidak dapat diperbaiki (Susilowati dan Kuspriyanto. 2016).

Pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyiapkan makanan pendamping ASI merupakan komponen dan prasyarat penting terjadinya perubahan sikap dan perilaku gizi untuk menurunkan masalah gizi. Pengetahuan dan keterampilan dalam menyiapkan MP ASI menyumbangkan pengaruh yang cukup besar terhadap status gizi anak. Tingkat pengetahuan gizi seseorang akan mempengaruhi sikap. Kurangnya pengetahuan mengenai gizi akan mengurangi kemampuan seseorang dalam menerapkan informasi gizi dalam kehidupannya sehari-hari. Tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya ibu menyerap dan memahami informasi gizi yang diperoleh. Semakin tinggi pengetahuan ibu balita, maka semakin mudah ia menyerap informasi mengenai PMBA, sehingga apabila ibu mudah menyerap informasi tersebut maka akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku ibu dalam memberikan pola Pemberian Makan Bayi dan Anak dengan baik dan benar yang

pada akhirnya sikap dan perilaku yang baik tersebut dapat berpengaruh terhadap status gizi balita

Data terbaru yang di kutip dari Hasil Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi balita kurus dan sangat kurus 10,2%, Prevalensi balita stunting 30,8%, Sedangkan prevalensi ibu hamil risiko Kurang Energi Kronis (KEK) sebesar 17,3% dan prevalensi anemia pada ibu hamil 48,9%. Menurut Riskesdas Provinsi Bali tahun 2018, Kabupaten Karangasem berada pada angka prevalensi stunting sebanyak 26,2%, hal tersebut dapat dilihat dari prevalensi balita yang sangat pendek sebesar 6,38% sedangkan untuk balita pendek memiliki prevalensi sebesar 19,40%. Menurut data SSGI tahun 2021 Provinsi Bali mengalami penurunan angka balita stunting yang mencapai angka 10,9%. Dengan prevalensi masing-masing Kabupaten yaitu Kabupaten Gianyar 5,1%, Kabupaten Badung 8,7%, Kabupaten Buleleng 8,9%, Kota Denpasar 9,0%, Kabupaten Tabanan 9,2%, Kabupaten Bangli 11,8%, Kabupaten Jembrana 14,3%, Kabupaten Klungkung 19,4% dan Kabupaten Karangasem 22,9%. Berdasarkan data SSGI Provinsi Bali tahun 2021 Kabupaten Karangasem memiliki prevalensi balita dengan stunting yang masih tinggi. (SSGI, 2021). Masalah stunting dapat terjadi ketika prevalensi stunting diatas 20% maka dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat (WHO). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021 Angka Kematian Balita di Indonesia sebesar 27.566 . Oleh karena itu Kementerian Kesehatan RI telah meluncurkan berbagai program kesehatan untuk menanggulangi hal ini, antara lain: Kelas Ibu Hamil dan Kelas Ibu Balita. Kelas Ibu Balita merupakan sarana atau wadah untuk belajar kelompok bagi ibu balita yang bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman tentang pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dibimbing oleh fasilitator, yang juga menggunakan Buku KIA

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Efektivitas Kegiatan Kelas Ibu Balita Tentang MP-ASI Terhadap Pengetahuan Ibu Dan Keterampilan Dalam Membuat MP ASI Di Desa Tumbu Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tumbu, karena Desa Tumbu memiliki kelas ibu balita yang aktif di setiap Posyandu serta memiliki potensi pangan lokal seperti menjadi sentra pusat penghasil ikan laut di kabupaten Karangasem yang memiliki nilai ekonomi sebagai salah satu sumber protein hewani yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Selain hal tersebut merujuk data Publikasi Data Stunting Kabupaten Karangasem pada tanggal 02 Desember 2022, sebaran stunting di kecamatan Karangasem tahun 2022 bila dibandingkan dengan 5 desa yang lain di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II, prevalensi jumlah balita stunting di Desa Tumbu memiliki angka yang paling tinggi yaitu sebanyak 5,18 % dari total jumlah balita sebanyak 302 orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan Sebagai berikut : “Bagaimana Efektivitas Penyuluhan tentang MP-ASI di Kelas Ibu Balita terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu dan Keterampilan Ibu Membuat MP ASI di Desa Tumbu”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Efektivitas Penyuluhan tentang MP-ASI di Kelas Ibu Balita terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu dan Keterampilan Ibu Membuat MP ASI di Desa Tumbu

2. Tujuan khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan ibu balita sebelum penyuluhan tentang MP ASI di kelas ibu balita.
- b. Menilai tingkat pengetahuan ibu balita setelah penyuluhan tentang MP ASI di kelas ibu balita
- c. Menilai keterampilan ibu balita dalam membuat MP ASI sebelum penyuluhan tentang MP ASI di pelaksanaan kelas ibu balita
- d. Menilai keterampilan ibu balita dalam membuat MP ASI sesudah penyuluhan tentang MP ASI di pelaksanaan kelas ibu balita
- e. Menganalisis efektivitas penyuluhan tentang MP ASI terhadap perubahan pengetahuan ibu sebelum dan setelah penyuluhan tentang MP ASI di kelas ibu balita
- f. Menganalisis efektivitas penyuluhan tentang MP ASI terhadap perubahan keterampilan ibu sebelum dan setelah penyuluhan tentang MP ASI di kelas ibu balita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini Dapat di pakai sebagai sumber data penelitian selanjutnya mengenai Efektivitas Penyuluhan Tentang MP ASI di Kelas

Ibu Balita Terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu dan Keterampilan Membuat MP ASI Di Desa Tumbu.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat di jadikan sebagai acuan refrensi guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa gizi mengenai Efektivitas Penyuluhan Tentang MP ASI di Kelas Ibu Balita Terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu dan Keterampilan Membuat MP ASI Di Desa Tumbu

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman secara langsung sekaligus sebagai pegangan dalam menerapkan ilmu yang di peroleh selama ini,serta sebagai sumber data penelitian mengenai Efektivitas Penyuluhan Tentang MP ASI di Kelas Ibu Balita Terhadap Perubahan Pengetahuan Ibu dan Keterampilan Membuat MP ASI Di Desa Tumbu

c. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan status gizi bagi balitanya saat menghadiri kelas ibu balita.

d. Bagi Institusi (Puskesmas)

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada balita dan dapat dijadikan suatu inovasi dalam pelaksanaan program kelas ibu balita dengan memanfaatkan PMT bahan makanan yang berbahan baku lokal.